

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS
TERPADU DI KELAS VII SMP NEGERI 4 BOLO KECAMATAN
BOLO KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Rosdiana*

STKIP Taman Siswa Bima
Email: rosediana8885@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to apply the Discovery Learning Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Integrated Social Studies Subjects in Class VII SMP Negeri 4 Bolo, Bolo District, Bima Regency, in the 2018/2019 Academic Year. This research is a classroom action research consisting of two cycles, each cycle consisting of four stages, planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were 41 students of class VII SMP Negeri 4 Bolo. Data collection techniques in this study used IPS learning achievement tests, observation sheets, and student worksheets. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the application of discovery learning models can improve student learning outcomes in Integrated Social Sciences subjects. This is proven by the initial conditions before the action (pre-action) was carried out, the class average score was 64.15 with a classical completeness percentage of 37%, and in cycle I the class average score increased by 70 with a classical completeness percentage of 66%. So there is an increase in results from the initial ability test to cycle I, which is equal to 5.85. In cycle II, student learning outcomes increased again, namely the class average became 77.32 with a classical completeness percentage of 88%. Student learning outcomes from cycle I and cycle II increased by 7.32. The application of the discovery learning model can increase teacher activity and student activity in the Integrated Social Sciences subject. The results of this increase can be seen in the acquisition of the average score of teacher activity cycle I, namely 3.00 in the Fairly Good category, increasing to 3.75 in the good category. While the data from observations of student activity in cycle I amounted to 2.80 which was categorized as quite active, then increased to 4.10 with the active category.

Keywords: *Discovery Learning Learning Model, Integrated IPS Learning Outcomes*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 4 Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bolo yang berjumlah 41 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes hasil belajar IPS, lembar observasi dan lembar kerja siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dengan kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan (pratindakan), nilai rata-rata kelas adalah 64.15 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37%, dan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 70 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 66%. Jadi terdapat peningkatan hasil dari tes kemampuan awal ke siklus I, yaitu sebesar 5.85. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi, yaitu rata-rata kelas menjadi 77,32 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat sebesar 7.32. Penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata skor aktivitas guru siklus I yaitu 3.00 berkategori Cukup Baik meningkat menjadi 3.75 dengan kategori baik. Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2.80 dikategorikan Cukup Aktif, kemudian meningkat menjadi 4.10 dengan kategori Aktif.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Discovery Learning, Hasil Belajar IPS Terpadu*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan warganya. Tingkat pendidikan, negara maju relatif lebih baik dibanding negara yang masih berkembang. Oleh karena itu, agar tercipta manusia yang cerdas dan maju diperlukan peningkatan kualitas pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian, dan berdaya juang tinggi dalam kehidupan. Guru merupakan ujung tombak perjuangan dalam pendidikan, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan siswa. Oleh karena itu, kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk lebih *inovatif* dan *kreatif*.

Salah satu mata pelajaran penting yang dipelajari siswa di sekolah untuk menyikapi masalah sosial adalah mata pelajaran IPS Terpadu. Pada hakekatnya pembelajaran IPS di SMP yang bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik“ (Sapriya, 2009). Oleh karena itu, peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah, yaitu menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*)“ dan bertindak (*action*)“ (Sapriya, 2009).

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi siswa kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Selain itu juga, pembelajaran IPS mampu membentuk pelaku-pelaku sosial yang memiliki karakteristik di mensi personal (berbudi luhur, disiplin, kerja keras, dan mandiri), dimensi sosial (cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial), dimensi spiritual (iman dan taqwa), dan dimensi intelektual (cerdas dan

terampil), terkait dengan itu, maka pembelajaran IPS Terpadu akan lebih bermakna bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa IPS Terpadu merupakan pelajaran yang kering, tidak menarik, tidak menyenangkan, menjenuhkan dan kurang memotivasi siswa untuk belajar. Di tambah lagi dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah, mencatat dan penugasan), sehingga menyebabkan siswa kurang aktif, merasa bosan, dan tidak berminat mempelajari IPS Terpadu, sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi serta keadaan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor *ekstern* meliputi model pembelajaran (Supriyono dan Ahmadi, 2004).

Hasil belajar IPS Terpadu siswa di kelas VII³ SMP Negeri 4 Bolo masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas VII³ SMP Negeri 4 Bolo pada tanggal 28 Maret 2019, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata *pretest* baru mencapai 64,15. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Dari 41 siswa yang ada, hanya 15 atau 37% siswa yang tuntas dan sebanyak 26 atau 63% siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu usaha yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Sagala, 2014). Hal senada diungkapkan oleh Hosnan (2014), menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif

dengan menyelidiki dan menemukan sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan oleh siswa. Sedangkan menurut Mulyatiningsih & Nuryanto (2014), *discovery learning* merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif di bawah pengawasan guru. Pada *discovery learning*, guru membimbing peserta didik untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah.

Dipilihnya model pembelajaran *discovery learning* karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir menemukan, berpendapat, dan saling bekerjasama melalui aktivitas belajar secara ilmiah. sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Sinambela (2017), langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery learning* yaitu: Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. Kedua, *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) Ketiga, *data collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. Keempat, *data processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat

kepercayaan tertentu. Kelima, *verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan.

Berdasarkan pada permasalahan yang terdapat di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII³ SMP Negeri 4 Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2013) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Sedangkan Kunandar (2013) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu penelitian tindakan (*actionresearch*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian Tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bolo yang berjumlah 41 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan tes hasil belajar IPS, lembar observasi dan lembar kerja siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan

dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Sebelum melaksanakan tindakan siklus pertama dilakukan observasi awal untuk mengetahui masalah yang ada di kelas VII di SMP Negeri 4 Bolo. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru masih menggunakan metode konvensional (metode ceramah, mencatat dan pemberian tugas) yang menyebabkan siswa kurang aktif, merasa bosan, dan tidak berminat mempelajari IPS Terpadu, sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berdiskusi dengan guru IPS Terpadu dengan menawarkan agar menerapkan model *discovery learning* di dalam pembelajaran.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran *inovatif* yang dapat memberikan kondisi belajar aktif dengan membantu siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep dan fakta secara mandiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya (Hosnan, 2014). Selanjutnya teori belajar penemuan yang dikemukakan oleh Bruner memaparkan bahwa siswa hendaknya aktif mencari konsep dan prinsip ilmu pengetahuan melalui pengalaman dan bereksperimen. Belajar penemuan memberikan manfaat kepada siswa, seperti (1) pengetahuan itu bertahan lama dalam ingatan, (2) konsep dan prinsip yang diperoleh mudah diterapkan pada situasi baru, dan (3) mampu meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Tujuan pembelajaran berbasis penemuan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja tetapi untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka

Setelah mengadakan diskusi dan guru menyatakan bersedia dan memberikan ijin, selanjutnya peneliti dibantu oleh guru IPS Terpadu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *discovery learning*, yaitu *stimulation, problem statemen, data collectin, data processing, verification, dan generalization*. Keenam langkah tersebut

menuntun siswa untuk menemukan masalah, menganalisis, memecahkan, serta mengevaluasi permasalahan.

Hasil pelaksanaan tindakan dengan model *discovery learning* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bolo dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam waktu 4x40 menit dan diakhiri dengan adanya tes siklus I. Siklus II pertemuan I dilaksanakan dalam waktu 2x40menit dan siklus II pertemuan II dilaksanakan dalam waktu 2x40 menit melakukan tes siklus II dengan jumlah soal sebanyak 5 soal esay dan diikuti oleh 41 siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari tes kemampuan awal, tes kemampuan pasca tindakan siklus I, dan test kemampuan pasca tindakan siklus II. Sedangkan aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar siswa menggunakan hasil pengamatan pada setiap pertemuan. Siswa dikatakan tuntas dalam mempelajari materi apabila nilai yang diperoleh mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Hasil dari siklus I, tes kemampuan awal siswa, nilai rata-rata kelas adalah 64.15 sedangkan tes kemampuan pasca tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 70, nilai siswa dari tes kemampuan awal dan tes kemampuan pasca tindakan mengalami peningkatan. Dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada nilai kemampuan awal sebanyak 15 siswa (37%) yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM) dan sebanyak 26 siswa (63%) yang mendapat nilai ≤ 70 (KKM). Sedangkan pada hasil tes kemampuan pasca tindakan sebanyak 27 siswa (66 %) yang mencapai KKM dan 14 siswa (34%) belum mampu mencapai KKM. Sehingga ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar dari test kemampuan awal ke siklus I yaitu sebesar 5.85. Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada siklus I belum berhasil karena jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas belum mencapai 85% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitasnya, yaitu 2.86 dan pada siklus I pertemuan kedua skornya, yaitu 3.14, sehingga rata-rata aktivitas guru yaitu 3.00 berkategori Cukup Baik.

Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitasnya, yaitu 2.60 dan pada siklus I pertemuan kedua skornya, yaitu 3.00, sehingga rata-rata aktivitas siswa yaitu 2.80 berkategori Cukup Aktif. Dengan demikian, siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, sehingga guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan tindakan lagi pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru di akhir siklus I ditemukan beberapa faktor penyebab kurang maksimalnya ketercapaian indikator keberhasilan, maka di siklus II dilakukan tindakan perbaikan di antara yaitu guru harus lebih luwes dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, agar tidak menyita waktu, kelompok sudah diumumkan sebelumnya bahwa anggota kelompok sama, guru harus memotivasi siswa untuk berpendapat dan memberikan point tambahan kepada siswa yang mengajukan pendapat, guru harus memberikan bimbingan pada semua kelompok agar mau bekerjasama dengan anggota lain, sehingga hasil yang diperoleh kelompok lebih maksimal, dan guru membimbing siswa ketika mengerjakan soal evaluasi, agar hasil yang dicapai maksimal. Dengan adanya perbaikan di siklus II, maka hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa semakin optimal.

Berdasarkan tes kemampuan pasca tindakan pada siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,32. Dilihat dari jumlah siswa yang mencapai hasil belajar pada siklus II sebanyak 36 siswa (88%) yang mencapai KKM dan 5 siswa (12%) belum mampu mencapai KKM. sehingga ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII³ pada siklus II berhasil karena jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas sudah mencapai 85% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Data hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitasnya, yaitu 3.71 dan pada siklus II pertemuan kedua skornya, yaitu 3.85, sehingga rata-rata aktivitas guru yaitu 3.75 dikategorikan Baik. Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

pertemuan pertama skor aktivitasnya, yaitu 3.80 dan pada siklus II pertemuan kedua skornya, yaitu 4.40, sehingga rata-rata aktivitas siswa yaitu 4.10 berkategori Aktif.

Penelitian tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin & Indri Anugraheni tahun 2018 yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir. Kondisi awal persentase kemampuan berpikir kreatif 33,2% skor rata-rata 13,3. Ketuntasan hasil belajar 38% rata-rata 60 nilai tertinggi 72,5 dan terendah 45. Siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa 73%, skor rata-rata 29,2. Persentase hasil belajar 71,8%, rata-rata 69,48, nilai tertinggi 82,5 dan terendah 50. Siklus II, persentase kemampuan berpikir kreatif 81,2% , rata-rata 32,2. Hasil belajar 84,6%, rata-rata 74,2, nilai tertinggi 87,5 dan terendah 55. Peningkatan tersebut diperoleh dari tindakan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berhasil karena hasil belajar siswa yang diukur telah mencapai target yang ditetapkan. Dari hasil pengamatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bolo pada tahun pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP Negeri 4 Bolo, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dengan kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan (pratindakan), nilai rata-rata kelas

adalah 64.15 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37%, dan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 70 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 66%. Jadi terdapat peningkatan hasil dari tes kemampuan awal ke siklus I, yaitu sebesar 5.85. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi, yaitu rata-rata kelas menjadi 77,32 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat sebesar 7.32.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata skor aktivitas guru siklus I yaitu 3.00 berkategori Cukup Baik meningkat menjadi 3.75 dengan kategori baik. Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2.80 dikategorikan Cukup Aktif, kemudian meningkat menjadi 4.10 dengan kategori Aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyatiningsih, E., & Nuryanto, A. (2014). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabet

Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 6 (2).

Supriyono, W., & Ahmadi, H. A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sapriya, S. (2009). *Pendidikan IPS Konsep Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.